

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

*Wasting* pada balita adalah masalah gizi yang ditandai dengan nilai *z score* dibawah  $-2$  SD berdasarkan indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) atau berat badan menurut panjang badan (BB/PB) (Permenkes RI, 2020). Masalah *wasting* masih menjadi perhatian di Indonesia karena prevalensinya yang masih tinggi. *Sustainable Development Goals* (SDGS) menetapkan target internasional untuk tahun 2025 yaitu menurunkan kejadian *wasting* hingga sampai di bawah 5% untuk balita (Unicef, 2021). Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) Indonesia 2020-2024, menetapkan target prevalensi *wasting* pada balita sebesar 7% (Risksedas, 2018). Menurut hasil Survey Kesehatan Indonesia tahun 2023 yang diadakan oleh kementerian Kesehatan Indonesia, tercatat peningkatan persentase *wasting* pada balita dari 7,7% pada tahun sebelumnya menjadi 8,5%. Sementara itu, di Provinsi Sumatera Barat, persentase *wasting* pada balita pada tahun 2022 sebesar 7,5% mengalami kenaikan menjadi 9,3% pada tahun 2023.

*Wasting* perlu diperhatikan dengan serius, karena jika penanganannya terlambat, dapat berakibat fatal dan meningkatkan risiko kematian pada balita (Mentari et al., 2023). Selain itu, *wasting* juga dapat menimbulkan resiko seperti masalah tumbuh kembang, masalah fungsi kognitif, kesakitan, dan risiko penyakit degeneratif dikemudian hari (Lamid & Triwinarto, 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi balita (*wasting*) adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan gizi ibu (Ertiana & Zain, 2023). Pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan status gizi balita. Gizi seimbang adalah susunan makanan yang dikonsumsi sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih dan memantau berat badan secara teratur dalam rangka mempertahankan berat badan normal (Permenkes RI, 2014.). Penerapan

konsumsi gizi seimbang adalah salah satu upaya pencegahan dan mengatasi masalah gizi pada balita (Muzarofatus, 2021). Gizi seimbang pada balita dipengaruhi oleh kemampuan ibu dalam perencanaan gizi seimbang, memilih bahan makanan, dan mengatur porsi gizi seimbang (Utami, 2022).

Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih memperhatikan kebutuhan gizi anaknya dengan memilih untuk memberikan makanan bergizi seimbang (Nindyna & Andriani, 2017). Oleh karena itu, balita dengan ibu yang berpendidikan tinggi cenderung mempunyai balita dengan status gizi baik. Orang tua dengan pendidikan rendah nantinya akan berpegang teguh pada tradisi berhubungan dengan makanan seperti pantang makanan tertentu sehingga sulit menerima pengetahuan baru terkait gizi seimbang (Septikasari, 2018). Hal ini kemudian dapat mempengaruhi asupan makanan anak dan berdampak pada status gizinya (Rhamadani et al., 2020).

Wandani et al., (2021) menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita. Mengikuti penelitian Sari, (2022) menyatakan pengetahuan ibu yang tinggi sekalipun belum menjamin balita dengan status gizi normal. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Lestari et al., (2022) yang menyatakan pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita, hal yang sama juga terjadi pada penelitian Anggrerayani et al., (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu secara parsial terhadap status gizi *wasting* pada balita.

Puskesmas Sialang merupakan salah satu puskesmas pedesaan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan hasil pemantauan wilayah kerja Puskesmas Sialang pada bulan Agustus 2023 didapatkan balita *wasting* 8,8%, yaitu dari 823 balita, terdapat 62 balita kategori status gizi kurang dan 11 balita kategori status gizi buruk yang artinya prevalensi *wasting* belum mencapai target penurunan angka kejadian *wasting*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 5 orang ibu yang memiliki balita, diketahui 4 orang ibu pendidikan dan pengetahuannya masih rendah, terutama dalam menentukan makanan yang baik terhadap anaknya, ibu kurang memahami gizi seimbang, manfaat dan dampak dari gizi seimbang yang diberikan, serta

mempunyai tingkat pendidikan yang rendah yaitu SMP, SD dan tidak tamat SD. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin meneliti tentang **“Gambaran Pendidikan dan Pengetahuan Gizi Ibu Balita *Wasting* di wilayah kerja Puskesmas Sialang?”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian adalah ”Bagaimana gambaran pendidikan dan pengetahuan gizi ibu balita *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Sialang”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran pendidikan dan pengetahuan gizi ibu balita *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Sialang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran tingkat pendidikan ibu balita *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Sialang.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan gizi ibu balita *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Sialang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menambah ilmu serta memperluas wawasan terkait bagaimana gambaran pendidikan dan pengetahuan gizi ibu balita *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Sialang.

#### **1.4.2 Bagi Institusi**

Manfaat penelitian ini bagi institusi adalah sebagai bacaan dan referensi yang diharapkan dapat menambah informasi mengenai gambaran pendidikan dan pengetahuan gizi ibu balita *wasting* balita di wilayah kerja Puskesmas Sialang, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Riau.

#### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya memberikan asupan gizi yang cukup kepada balita untuk pertumbuhan balita dan diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk penyusunan strategi dan kebijakan dalam menanggulangi permasalahan gizi pada balita, khususnya pada tenaga kesehatan di Puskesmas Sialang.